

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Pengarang dan Karya-karyanya

Quraish Shihab dan Yusuf Qardhawi mempunyai pengaruh yang besar dalam dunia keislaman di Indonesia. Bahkan Quraish Shihab menjadi direktur Pusat Studi Al-Qur'an dan tercatat sebagai salah satu tokoh ulama yang berpengaruh di dunia, yakni 500 muslim paling berpengaruh di dunia.¹

Tidak hanya itu, karya-karyanya telah sangat banyak, baik dari segi tafsir Al-Qur'an, hukum Islam, sejarah, maupun lainnya, yang menjadikannya sebagai ulama yang sangat produktif.

a. M. Yusuf Qardhawi

Muhammad Yusuf Qardhawi adalah seorang tokoh yang mempunyai nama julukan 'Ya Allamah atau Syaikh oleh para gurunya'. Muhammad Yusuf Qardhawi lahir di wilayah yang notabene dengan penduduk kecil bernama Shaft Turab. Perkampungan Shaft Turab merupakan perkampungan yang berada di wilayah Mesir yang subur di Provinsi Gharbiyah, tepatnya Kota Thantha. Letak geografis Shaft Turab terletak 150 Km dari kota Kairo Mesir dengan jarak tempuh perjalanan darat selama 3-4 jam.²

Yusuf Qardhawi lahir pada tanggal 09 September 1926 dengan latar belakang keluarga Islami dan harmonis. Semenjak ayah kandungnya meninggal pada usia balitanya, Yusuf Qardhawi kecil dirawat oleh keluarganya yakni ibu, paman dan kakeknya, pada umur ke 9 tahun sudah khatam Al-Qur'an. *Qadarullah*, pada saat Yusuf Qardhawi duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyah kelas empat, ibunya pun turut meninggal dunia hingga Yusuf Qardhawi menjadi yatim piatu. Namun dengan keadaan tersebut, tak lantas membuat

¹ Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>.

² , "Yusuf Qardhawi, Norma Dan Etika Ekonomi Islam , Terjemahan. Zainal Arifin Dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, Hlm. 72. 1 52" (n.d.).

Yusuf Qardhawi menjadi putus asa dan tidak semangat dalam melanjutkan hidupnya.³

Yusuf Qardhawi merupakan sosok yang rajin, gigih, pandai, dan disiplin. Di umur yang masih belia, beliau gigih menghafalkan Al-Qur'an dibimbing oleh Syaikh Al-Battah dan Ustadz Hasan Al Banna sebagai syarat masuk lembaga pendidikan Al-Azhar. Berkat kedua guru sekaligus ulama ini, beliau berhasil duduk di bangku Al-Azhar sekaligus sebagai motivator keberhasilan Yusuf Qardhawi dalam belajar ilmu fikih dan dakwah Islam.⁴

Disamping mengenyam mengenyam bangku pendidikan, Yusuf Qardhawi juga mengemban tugas dalam berdakwah di Mesir, tepatnya di Provinsi Alexandria (Iskandariyah) sampai ke Aswan dan Sinai. Dakwah Yusuf Qardhawi berjalan lama dan dengan lokasi yang luas. Beliau bahkan berdakwah sampai negara Suriah, Lebanon dan Yordania. Dari sinilah mulai terlihat bakat dan potensi pada diri Yusuf Qardhawi sebagai pendakwah dan penda'i.⁵

b. M. Quraish Shihab

Muhammmad Quraish Shihab merupakan tokoh mufasir di era modern-kontemporer di Indonesia.⁶ Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1994 pada kota Rappang, Sulawesi Selatan. Muhammad Quraish Shihab menjadi putra kelima dari dua belas orang saudara. Muhammad Quraish Shihab mempunyai ayah seorang ahli tafsir bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan alumni dari Jami'at al-Khair Jakarta, atau lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menjadi fondasi utama dalam modernisme pendidikan.⁷

Awal mula Muhammmad Quraish Shihab menjadi seorang ahli tafsir berasal dari motivasi yang diberikan oleh ayah dan keluarganya. Setelah menimba ilmu di ujung

³ Dirga Ayu Lestrari, Berinteraksi Dengan And Al-Qur'an, "Menelisk Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam" 1, No. 1 (2022): 29–44.

⁴ Dirga Ayu Lestari, Menelisk Pemikiran Yusuf Qardhawi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, 33.

⁵ Dirga Ayu Lestari, Menelisk Pemikiran Yusuf Qardhawi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, 35.

⁶ Alwi HS, Arsyad, and Akmal, Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," 34.

⁷ Anshori LAL, Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), 31

pandan, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul hadits al-Faqihyah Malang. Dan pada tahun 1958, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikan ke Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Tafsir dan hadist di universitas al-Ahzar. Setelah mendapatkan gelar Lc (S1) di Universitas al-Azhar, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan S2 dengan mengambil spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab mengambil pendidikan Doktor pada tahun 1980. Dalam pendidikan nya, Muhammad Quraish Shihab berhasil membuat sebuah disertasi yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Baqa' i Tahqiq wa Dirasah*" (kajian dan analisis mengenai keautentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-biqa'i dan mendapatkan penghargaan summa cum laude atau dalam bahasa arab *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syaraf al-ula*).⁸

Setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih 26 tahun, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan menjadi Dosen di UIN syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) dan selanjutnya menjadi Rektor di universitas tersebut. Selain menjadi tenaga pendidik tercatat Muhammad Quraish Shihab menduduki jabatan sebagai berikut :

- 1) Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, tahun 1985-1998
- 2) Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989.
- 3) Asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)
- 4) Pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah
- 5) Pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- 6) Anggota Dewan redaksi Studia Islamika : Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar ulama dan refleksi jurnal kajian agama dan filsafat.

⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

2. Karya-karya tokoh

a. Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi memiliki banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan. Diantara karya-karya Yusuf Qardhawi adalah sebagai berikut :⁹

- 1) *Fiqh al-Zakah* (seputar zakat dan ketentuannya).
- 2) *Fiqh asy-siyam* (seputar puasa dan ketentuannya)
- 3) *Al Ibadah fi al-Islam* (hal ihwal ibadah dalam agama Islam)
- 4) *Al-Sunnah Mashdar li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*
- 5) *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim*
- 6) *A'da' al-Hall al-Islami*
- 7) *Al-Tsaqafah al-Arabiyyah al-Islamiyyah baina al-Ashalah wa al-Mu'ashirah* (1994)
- 8) *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (mengenai halal dan haram dalam agama Islam). (1976)
- 9) *Al-Hall al-Islami Faridhah wa Dharurah* (1974)
- 10) *Adwa' ala qadhiyah al-Takfir baina al-Ghuluh wa al-Muqassirin*
- 11) *Akhlaq al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah*
- 12) *'Alam wa Thaghiyyah*
- 13) *'Aqa'id al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah*
- 14) *Al-Aqliyyat al-Diniyyah wa al-Hall al-Islami*
- 15) *Al-Fatwa baina al-Indhibath wa al-Tasayyub* (1988)
- 16) *Fi Fiqh al-Aulawiyat "Dirasah Jadidah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah"* (1995)
- 17) *Al-Tatharruf al-'Ilman fi Muwajahah al-Islam* (2000)
- 18) *Al-Taubah ila Allah* (1998)
- 19) *Al-Tawakkal* (1995)
- 20) *Wujud Allah*

Selain menulis karya berupa buku, Yusuf Qardhawi juga aktif menulis artikel di Mesir. Diantara capaiannya adalah :

- 1) Menulis di majalah *Minbar Al-Islam* yang diterbitkan oleh kementerian urusan wakaf Mesir
- 2) Majalah *Nur Al-Islam*
- 3) Majalah *Al-Ummah*
- 4) Majalah *Al-'Arabi*

⁹ Adik Hermawan, "I'JAZ AL-QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI," *Jurnal Madaniyah* 2 (2016): 201–20.

b. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan. Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut ¹⁰:

- 1) Bidang keilmuan tafsir
 - a) Tafsir Al-Manar
 - b) Membumikan Al-Qur'an : Fungsi serta peran wahyu pada kehidupan masyarakat
 - c) Membumikan Al-Qur'an jilid 2
 - d) Studi kritis Tafsir Al-Manar
 - e) Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat.
 - f) Tafsir Al-Qur'an
 - g) Hidangan Illahi, Tafsir ayat-ayat tahlili
 - h) Tafsir Al-Misbah: pesan kesan, dan keserasian Al-Qur'an
 - i) Al-Lubab: Makna dan tujuan serta tujuan dari Al-Fatihah dan Juz Amma
 - j) Al-Lubab: makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an
 - k) Al-Qur'an dan pemaknanya; terjemahan pemaknaan M. Quraish Shihab
- 2) Bidang karya tulis
 - a) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Karya ini berupa sekumpulan makalah serta artikel dari tahun 1976-1992 dimana isinya tentang beberapa permasalahan hidup.
 - b) Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai. Terbitnya buku ini dilatar belakangi oleh keinginan anak perempuannya yang ingin menikah. Putrinya berharap supaya ayahnya menggoreskan pena untuk mereka, pesan serta kesan yang berhubungan pada keadaan senang yang mereka jalani.
 - c) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, dalam karya ini berisikan serangkaian rubric "Pelita Hati", yang diasuhnya dalam keseharian pelita yang diterbitkan pada Ibukota.

¹⁰ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

- d) Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI, buku ini berisikan dua puluh topic dimana semua topic akan berhubungan pada puasa serta disajikan menggunakan metode dialog.
- e) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah, karya ini memuat sekumpulan jawaban pada berbagai pertanyaan mengenai shalat, puasa, zakat, serta haji yang diajukan oleh pembaca harian republika lewat rubric dialog jum"at.
- f) Perempuan, pada buku inilah dipaparkan beberapa permasalahan yang jadi bahan perbincangan serta pendiskusiian mengenai wanita.¹¹

3. Pemikiran-Pemikiran dan Tafsir

a. Pemikiran Yusuf Qardhawi

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga tentang pandangan Yusuf Qardhawi, maka dalam bab empat ini dikemukakan pandangan tentang kefakiran, faktor penyebabnya, bahaya kefakiran, konsep pengentasan kefakiran.

Menurut Yusuf Qardhawi, dari dahulu hingga sekarang umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi kefakiran. Berikut ini, Qardhawi menjelaskan di antaranya sebagai berikut:

Menurut Yusuf Qardhawi:

Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.¹²

Menurut Yusuf Qardhawi:

Golongan pemuja kemiskinan berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari. Kemiskinan adalah salah satu

¹¹ Yayat Suharyat dan Siti Aisah, "Metodologi Tafsir Al Mishbah," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66.

¹² Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam Terj. Zainal Dan Dahlia Husni* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

dari nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hamba tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesama.¹³ Golongan sikap kaum fatalis, golongan sikap pendukung kemurahan individu, dan golongan kapitalisme berpendapat bahwa kemiskinan merupakan ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya.

b. Tafsir Al-Misbah

Karya Quraish Shihab yang fenomenal adalah tafsir al-Misbah. Tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya fenomenal M. Qurasih Shihab. Yang terdiri dari 15 Jilid/volume, dan memuat 30 Juz. Penulisan kitab tafsir ini dimulai di Kairo Mesir, pada 18 Juni 1999 M, bertepatan dengan hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H. Penulisan tafsir al-Misbah dapat dirampungkan di Jakarta, Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan 5 September 2003 (Shihab, 2010). Tafsir al-Misbah ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat Duta Besar penuh di mesir, Somalia dan Jibuti.¹⁴ Pembuatan tafsir Al-Misbah ini bukan semata-mata wujud dari ijtihad seorang hamba. Namun proses penyusunan tafsir ini juga komparasi dari karya-karya ulama sebelumnya yang dinukil dan diakumulasikan dengan pandangan-pandangan tokoh lain khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i, karya tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalliasy-Syara'wi, Sayyid Husein Thabathaba'i, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur dan masih banyak perpaduan tafsir-tafsir karya ulama lainnya.

Latar belakang penulisan tafsir Al-Misbah yang utama adalah adanya keinginan Quraish Shihab dalam membentuk pandangan Al-Qur'an yang sistematis dan merupakan satu kesatuan yang terpadu dan tidak dapat

¹³ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* Terj. Syafril Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

¹⁴ Aisah, "Metodologi Tafsir Al Misbah."

dipisahkan. Selanjutnya terdapat beberapa alasan penulisan Tafsir Al-Misbah, yakni sebagai berikut :¹⁵

- 1) Ayat-ayat al-Quran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.
- 2) Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Quran. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Quran secara lebih rinci dan mendalam.
- 3) Kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Quran, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Quran yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh
- 4) Adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.¹⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada tahap ini, data yang akan disajikan adalah berupa data primer yang diperoleh dari lapangan melalui teknik dokumentasi yang diperoleh dari informasi pendukung terkait identifikasi permasalahan yang bersumber dari kitab-kitab, jurnal, artikel, majalah, *website*, media sosial maupun isu lainnya yang berhubungan Kemiskinan dalam Al Qur'ans (Studi kompatif

¹⁵ Lufae fi Lu faefi, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

¹⁶ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."113

M. QurShihab dan Yusuf Qardhawi). Data tersebut meliputi kemiskinan dalam pandangan M. Quraish Shihab.

1. Terminologi Kemiskinan Dalam Al-Qur'an

Kemiskinan dan permasalahannya diungkapkan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an di beberapa ayat dan surah. Term-term yang digunakan-Nya pun sangat bervariasi. Sedikitnya ada 10 (sepuluh) term yang dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam mengemukakan masalah kemiskinan.⁷³ Baik term yang secara langsung menunjuk kepada kemiskinan atau orang-orang miskin, maupun term-term yang menunjukkan arti lain, atau di dalamnya terdapat karakteristik yang menjiwai orang-orang yang didera kemiskinan. Term-term yang dimaksud adalah:

a. *Al-maskanah*/miskin

Di antara sekian kata digunakan Al-Qur'an yang menunjukkan kepada arti kemiskinan. *Al-Maskanah* merupakan bentuk *masdar* (infinitif). Kata tersebut dari *fi'il madi* (kata kerja bentuk lampau) sakana yang berarti tidak adanya pergerakan. *Al-asfhaniy* memperjelasnya dengan ungkapan' subut *al-asyai ba'da taharruk* artinya; diamnya sesuatu setelah bergerak. Dalam hal ini, kata *al-maskanah* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 2 (dua) kali dalam dua ayat. Sementara itu, kata *miskin* (bentuk *mufrad*) disebutkan sebanyak 11 (sebelas) kali. Bentuk jamak-nya yaitu *masakin* disebutkan sebanyak 12 (dua belas) kali.¹⁷

Penggunaan term *al-maskanah* bentuk *masdar* terdapat pula dalam Q.S. Ali Imran (3): 112.. kedua ayat tersebut merupakan ayat-ayat Madaniah (diturunkan setelah Nabi Hujrah ke Madinah). Yang menarik adalah kata *al-maskanah* selalu diiringi kata *al-zillah*, baik dalam bentuk urutan kata (Q.S. Al-Baqarah (2); 61) maupun dalam bentuk urutan kalimat (Q.S. Ali Imran (3): 112). Hal itu menunjukkan bahwa kemiskina dalam kedua konteks ayat di atas berkaitan erat dengan perilaku negatif orang-orang Yahudi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa orang-orang Yahudi terkadang disebut *al-Maskanah* karena mereka enggan berusaha. Oleh karenanya mereka menjadi terhina miskin. Ada kalanya mereka menampakkan dirinya sebagai orang

¹⁷ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 34

fakir/miskin (tafakur) karena mereka tidak mau membayar pajak (*ijayah*).

Sementara itu, penggunaan kata *miskīn* atau *masakīn* (bentuk mufrad dan jamak) yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (orang-orang miskin) itu selalu terungkap dalam kaitannya dengan doktrin semata, yakni, penekanan pada keharusan untuk memberi perhatian kepada mereka. Baik secara material berupa pemberian bantuan finansial, maupun bantuan moril dengan tetap memperlakukan mere secara baik dan adil. Salah satu contoh ayat penggunaan kata tersebut adalah Q.S. Al-Baqarah (2): 177.

b. *Al-Faqr/al-Faqīr*

Al-Faqīr adalah bentuk tunggal, jamaknya adalah *fuqarā'*, termasuk jenis kata sifat al-sifat al-musyabbahāt, makna dasarnya adalah orang yang punggungnya pata, kata *al-faqīr* juga bermakna tempat keluar air dari saluran, sedangkan orang *faqīr* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu, kecuali sedikit bahan makanannya. Sedangkan *al-faqru* bermakna “rasa butuh” atau “kebutuhan” bentuk jamaknya adalah *mafāqir*, juga bermakna kesulitan atau kesusuhan. Oorang *faqīr* berarti orang miskin, sia seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan yang dialaminya.

Kata *al-Faqr* digunakan hanya sekali dalam Al-Qur'an, kata *al-faqīr* sebanyak 5 (lima) kali, sedangkan dalam bentuk jamaknya (*al-fuqarā'*) digunakan sebanyak 7 (tujuh) kali. Tampaknya, intensitas penggunaan istilah dalam bentuk kata sifat lebih banyak dari pada penggunaan term miskin dalam bentuk kata benda (*isim masdar*). Hal ini sama dengan penggunaan term miskin dalam bentuk kata sifat. Intensitas penggunaannya juga lebihn banyak dibandingkan dengan penggunaan kta benda (*isim*) dalam bentuk masdar. Kemudian term ini merupakan terbanyak kedua setelah term miskin.¹⁸

Persamaan anantara kedua kosa kata teresebut bukannya saja terbentuk Pada intensitas penggunaannya dalam bentuk kata sifat yang lebih banyak dari

¹⁸ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 39

penggunaan kata benda (*isim masdar*), akat tetapi lebih jauh dapat pula dilihat dari pemaknaan sejumlah ayat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang terdapat term *al-faqr* adalah Q.S. Al-Baqarah (2); 268.

c. *Al-Sai'il*

Al-Sā'il adalah isim (pelaku), dibentuk dari kata kerja *sa'ala*, makna dasarnya adalah meminta kebaikan atau meminta sesuatu yang bisa membawa kebaikan dan atau meminta bantuan harta. Dengan demikian, secara leksikal *al-sā'il* berarti meminta sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa materi bisa juga non materi. Hal ini merupakan salah satu ciri orang-orang miskin. Untuk makna yang menunjuk kepada orang-orang miskin, maka term *sa'ala* hanya dapat ditelusuri dalam penggunaan bentuk isim *fa'il* (tunggal atau jamak).

Dengan bentuk tunggal (ditemukan sebanyak 4 (empat) kali dalam Al-Qur'an. Tiga di antaranya berarti orang miskin, sementara satunya bermakna orang bertanya. Sementara itu, dalam bentuk jamak (digunakan sebanyak 3 (tiga) kali dalam Al-Qur'an, satu kali bermakna orang yang meminta-minta, dua kali bermakna orang yang bertanya.¹⁹

d. *Al-'Ailah*

Al-ailah adalah kata benda (*isim masdar*) yang berarti kemiskinan, dia terambil dari kata kerja *ala* artinya orang yang mengalami kemiskinan, kata yang menunjuk kepada penyandang kemiskinan (*isim fa'il*) disebut *aaila*. Kata *aaila* bisa juga dipakai untuk orang-orang yang mempunyai banyak tanggungan keluarga, tanggungan tersebut merupakan beban yang berat bagi orang yang mengalami kesulitan material, karena itu, kata *aaila* mengandung makna miskin.²⁰

Kata *aailah* dalam bentuk *masdar* digunakan hanya sekali dalam Al-Qur'an. Sementara dalam bentuk isim *fa'il* *aail* juga digunakan sekali.

¹⁹ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 43

²⁰ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 45

e. *Al-Ba'sa'*

Al-Ba'sa' (terambil dari kata bentuk masdar, bermakna kesulitan yang dikarenakan oleh kemiskinan. meski demikian kata "*al-ba'sa*" lah yang lebih banyak dipakai untuk makan kemiskinan.

Term "*al-ba'sa*" terdapat 4 (empat) kali dalam Al-Qur'an, sedangkan isim fā'il) hanya (satu) kali. Hal yang menarik dari penggunaan kata *al-ba'sa* dalam Al-Qur'an adalah bahwa term *al-Ba'sa'* selalu bergandengan dengan kata yang berarti penderitaan yang dialami oleh manusia akibat penyakit, atau segala sesuatu yang menimpa diri manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam konteks *al-ba'sa'* merupakan konstruksi dari suatu keadaan yang sangat memprihatinkan, sehingga kesulitan ekonomi yang menimpa manusia dapat berimplikasi kepada penderitaan secara fisik.²¹

f. *Imlāq* merupakan kata benda (isim) bentuk masdar, terambil dari *fi'il madi* (kata kerja bentuk lampau); *Imlāq* yang bermakna dasar menghabiskan harta benda sehingga menjadi orang yang kekurangan. Atas dasar tersebut, maka kemiskinan dalam konteks imlaq pada dasarnya berkenaan dengan sistem manajemen harta benda yang dimiliki oleh umat manusia.

Term *imlaq* ditemukan pemakaiannya sebanyak 2 (dua) kali dalam Al-Qur'an, keduanya dalam bentuk isim masdar. Keduanya pun menunjuk kepada konteks yang sama, yakni berkenaan dengan larangan membunuh anak-anak karena takut ditimpa kemiskinan.²²

g. *Al-Mahrūm*

Term *Al-mahrūm* merupakan kata benda yang menunjukkan kepada obyek (*isim maf'ūl*) yang berarti orang yang terlarang memperoleh kebaikan atau harta. Ia dibentuk dari kata kerja haruma yang artinya terlarang, bentuk masdar-nya adalah haram.

Kata *al-mahrūm* dipakai 2 (kali) dalam Al-Qur'an, pemakaian term ini (bentuk tunggal) disebut

²¹ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 47

²² M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 47

setelah *al-sa'il*. Hal ini merupakan indikasi bahwa kedua kata ini sama-sama menunjukkan kepada indikasi bahwa kedua kata ini sama-sama menunjukkan kepada orang miskin, namun yang membedakannya adalah karakternya. Karena *al-sā'il* ciri khasnya meminta, sedangkan *al-mahrūm* tidak meminta, ayat yang dimaksudkan adalah Q.S. *al-Ma'arij* (70):

Sementara itu *al-mahrūm* (bentuk jamak) digunakan sebanyak 2 (dua) kali. Dalam surah *al-Qalam*, term ini digunakan dengan pengertian orang yang dihalangi untuk memperoleh hasil kebunnya, sedangkan dalam surah *al-Waqi'ah* term ini dipakai dalam makna yang sama, yaitu orang yang tidak mendapatkan hasil apa-apa dari yang mereka tanam.

Dengan demikian, kemiskinan dalam konteks *al-mahrūm* di sini adalah kemiskinan yang terjadi karena mereka tidak berhasil menuai panen perkebunannya. Dan karena sikap yang enggang meminta-minta menyebabkan pula mereka tidak memiliki harta benda sehingga menjadi miskin.²³

h. *Al-Qāni'*

Al-Qāni' adalah kata benda menunjuk kepada pelaku (*isim fa'il*). Kata ini bisa dibentuk dari kata kerja lampaun (*fi'il madi*) *qani'a* yang berarti merasa senang, bisa juga dari kata *qana'a* yang bermakna meminta. Al-Ragib al-Asfahaniy menyatakan bahwa *al-qāni'* adalah peminta yang tidak mendesak/memaksa dan merasa senang/cukup apa yang diperoleh. Kata *al-qani'* disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an yakni Q.S. *al-Haj* (22):²⁴

i. *Al-Mu'tar*

Term *al-mu'tarr* hanya disebut 1 (satu) kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam QS. *Haj* (22): *Al-Mu'tar* pada ayat tersebut berarti orang miskin yang datang meminta. Pengertiannya sama dengan kata *al-qani'*. Namun, karakteristiknya berbeda.

²³ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 49

²⁴ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 51

Meski demikian, ada sebagian menyatakan bahwa untuk memperoleh apa yang diinginkan oleh orang miskin dalam konteks al-mu'tarr mereka mendatangi seseorang tanpa meminta, atau mereka hanya terdiam. Oleh karenanya, Ibn Zakariya mengatakan bahwa karakteristik penyandang kemiskinan dalam konteks al-mu'tarr adalah telah dimaklumi oleh masyarakat, sehingga tanpa meminta pun mereka akan diberi.²⁵

j. *Al-Da'if*

Term *Al-da'if* adalah *al-sifat al-musyabbahah* yang berarti lemah atau orang lemah, terbentuk dari kata kerja (*fi'il*) *da'ifa* berarti menjadi lemah, bentuk masdar-nya adalah *al-da'if* berarti kelemahan, lawan dari kekuatan (. Kelemahannya ini bisa berupa lemah fisik, lemah jiwa atau keadaan yang lemah. Berdasarkan pengertian di atas, maka kemiskinan (karena kelemahan) yang terjadi pada manusia bisa saja diakibatkan oleh lemahnya fisik, atau lemahnya (mental) atau karena keadaan yang membuatnya tidak berdaya.

Term *al-da'if* disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Hud (11): dijelaskan dalam konteks tidak berwibawanya Nabi Syu'ib di hadapan kaumnya. Pada QS. Al-Baqarah (2): 282, dijelaskan bahwa orang yang lemah akal dan keadaannya dibantu. Dalam QS. Al-Nisa (4): 76, dijelaskan mengenai lemahnya tipu daya setan, dan QS. Al-Nisa (4) : 28, dijelaskan bahwa sifat lemah sudah merupakan kodrat manusiawi.²⁶

2. Kemiskinan Dalam Perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab tiga mengenai pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengenai isu kemiskinan, yang menyatakan bahwa ayat-ayat yang membahas mengenai kemiskinan dipandang sebagai suatu problematika dalam kehidupan yang menyebabkan bahaya dan mendekati kekufuran. Kemiskinan erat kaitannya dengan kekufuran dan masalah keimanan seorang hamba. Karena

²⁵ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 51

²⁶ M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2016) hal 52

secara realistis ibadah juga memerlukan harta, dengan hidup miskin seseorang tidak dapat beribadah secara maksimal karena keterbatasan ekonomi. Sehingga kemiskinan dapat membuat seseorang jauh dari Allah apabila tidak di sertai dengan keimanan, keteguhan hati dan ikhtiyar agar dapat terbebas dari jurang kemiskinan dalam kehidupan di dunia.²⁷ Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kemiskinan adalah Surah Al-An'am ayat 151

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat-ayat kemiskinan seperti Surah Al-An'am ayat 151 yang berbunyi :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهَا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka”.²⁸

Penjelasan dari surah ini senada dengan penjelasan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa :

“Penjelasan dari surah Surah Al-An'am ayat 151 menjelaskan mengenai Firman Allah SWT yang melarang perbuatan membunuh anak apabila saat mengalami musibah berupa kemiskinan atau kesulitan ekonomi sehingga mereka berprasangka ketika mempunyai anak maka anak yang lahir tersebut akan menjadi beban tersendiri untuk keluarga. Dalam Al-Qur'an dilarang untuk khawatir akan segala sesuatu. Karena segala sumber berasal dari Allah Swt termasuk rezeki yang sudah ditakar dan tidak akan tertukar. Tugas manusia adalah berusaha dalam mendapatkan rezeki untuk bertahan hidup”.²⁹

²⁷ Firman Setiawan and Iswatul Hasanah, “Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal DINAR Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2016): 1–11.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Suroh Al-An'am ayat 151.

²⁹ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, Lentera Hati,

Dalam penulisan tafsir Al-Misbah, semata-mata tidak hanya berupa sudut pandang Quraish Shihab, namun, beliau juga mendeskripsikan makna dan kandungan Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan, tafsir tulis yang dimaksud disini adalah upaya membuka makna dari kandungan suroh Al-Qur'an yang dimuat dalam bentuk tulisan tidak hanya melalui penyampaian makna secara lisan kepada *audience*.³⁰ Selanjutnya, penjelasan Quraish Shihab mengenai tafsir Al-Misbah termuat dalam sebuah rekaman video di akun facebook 'Shihab dan Shihab', beliau mengatakan bahwa :

*“Dalam menulis kitab tafsir al-Misbah tidak pernah sedikitpun terpikir untuk sampai ke lima belas jilid, bahkan rencana awalnya tidak lebih dari empat jilid. Tetapi ketika menyelami Al-Qur'an, semakin menyelaminya Quraish Shihab semakin terbuai oleh cahaya Al-Qur'an, sampai-sampai ia tidak sadar telah sampai lima belas jilid. Bahkan masih sangat banyak kandungan Al-Qur'an yang belum dijelaskan, ini karena semakin orang mendekati Al-Qur'an maka semakin banyak kandungan yang akan ditemui bagi pengkaji al-Qur'a itu”*³¹

Diantara ayat yang menjelaskan mengenai isu kemiskinan adalah surat An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا يَمَسُّوا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang meeka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka

Jakarta, hlm. 610

³⁰ Farah Nuril Izza, “Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya),” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (1970): 192–220, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.756>.

³¹ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, hlm.338

berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S An-Nisa:9).³²

Contoh ayat lain dalam tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab yang menjelaskan mengenai kemiskinan adalah Qur'an surah Al-An'am ayat 2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا يُرَاجِلُ مُسَمًّىٰ عِندَنَا ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu masih terus menerus ragu-ragu”³³

Ayat tersebut mempunyai korelasi arti mengenai kemiskinan, dimana keraguan atas hidup merupakan ciri-ciri orang yang miskin. Menurut Quraish Shihab, pembentukan diri manusia dalam kalimat “kemudian kamu masih terus menerus ragu” mempunyai penegasan mengenai penciptaan manusia dengan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya potensi tersebut dapat digunakan manusia untuk *survive* dan bertahan hidup bertahun-tahun bahkan seratus atau seratus dua puluh tahun, dalam hal ini telah tertulis dalam “*lahu al mahwu wa al-istbat*”. Akan tetapi keseluruhan aspek kehidupan mempunyai pengaruh yang saling terkait dan tidak diketahui oleh kita. Hal tersebut berpotensi menjadi pengaruh yang saling terkait sehingga menyebabkan datangnya ajal.³⁴

Jika dihubungkan dengan kemiskinan, manusia hanya bisa merenankan dan berusaha mengentaskan kemiskinan namun Allah lah yang menakdirkan seseorang untuk terlepas dari kemiskinan. Kemiskinan yang dialami seseorang ada yang berupa musibah, ada yang berupa cobaan, dan ada yang berupa ujian. Semua itu datang dari Allah SWT dan tidak begitu saja hilang. Harus diperlukan usaha, keteguhan hati, kesabaran, kekuatan dan semangat dala diri seseorang untuk mengentas

³² Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Suroh An-Nisa' ayat 9

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Suroh Al-An'am ayat 2

³⁴ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, hlm.424

kemiskinan agar kemiskinan tidak dialami terus menerus sampai ajal menjemput.³⁵

Quraish Shihab mengenai ayat Al An'am ayat 2 ini juga memberikan penjelasan, mengenai yang dimaksud ulama Ahlus sunnah dengan sebutan "*Qadha' muallaq wa qadha' mubram*". Terdapat ketetapan Allah yang ergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena doa, dan ada juga ketetapan-Nya yang oasti dan tidak dapat berubah sama sekali.³⁶

Dalam penyusunan tafsir al Misbah ini, ayat-ayat kemiskinan digambarkan secara jelas dan dengan sistematis. Petikan dari tiap kata yang dituangkan oleh Quraish Shihab dalam Al-Qur'an memiliki makna bahwa AL-Qur'an memiliki kandungan dan pesan sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidup.³⁷ Sehingga dapat dijelaskan bahwa studi komparasi tafsir Al-Misbah mengenai isu isu kemiskinan yang termuat dalam ayat Al-Qur'an ini dengan rinci dituangkan pemahaman dalam menafsirkan ayat menjadi sebuah tafsir dalam perspektif Quraish Shihab. Hal ini dikatakan oleh Quraish Shihab dalam pendapatnya

*"Saya tidak mengatakan bahwa tafsir Al-Misbah ini merupakan buku yang sama dengan lentera ilahi, namun secercah cahaya Nya walupun redup semoga bisa sampai langsung pada pembacanya karena sumber dari buku ini tidak lain adalah bersal dari kalamullah dan hadist. Hal ini yang perlu dipahami dan ditegaskan kepada para pembaca."*³⁸

Selain itu, terdapat pendapat Quraish Shihab bahwa :

"Sungguh, ayat-ayat Al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwamnya. Karena itu seringkali dalam membaca Al-Qur'an berbicara mengenai dimensi

³⁵ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3, Lentera Hati, Jakarta, hlm.356

³⁶ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab,"12.

³⁷ Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91.

³⁸ Aisah, "Metodologi Tafsir Al Mishbah.25"

*tertentu akan muncul dimensi lain yang sekilas terkesan tidak menemukan keserasian makna yang dapat dirasakan didalam hati, dan pada akhirnya akan menyebabkan makna yang terkesan berantakan dan kacau, tidak dapat terangkai secara sistematis, dan tidak ada ujungnya.*³⁹

Hal ini merupakan penegas bahwa dalam pandangan kedua tokoh tidak semata-mata menafsirkan Al-Qur'an saja, melainkan menjadi batu loncatan dalam pemahaman makna Al-Qur'an agar dapat dipahami secara keseluruhan oleh seluruh kalangan yang bersangkutan

3. Kemiskinan Dalam Perspektif Yusuf Qardhawi

Kemiskinan menurut Yusuf Qardhawi merupakan suatu hal yang dapat dipecahkan. Dalam kitabnya "*Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzi Nasvudhuhu*", Qardhawi telah menginterpretasikan bahwa masyarakat dan individu adalah satu sama lain saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan secara dominan. Masyarakat memiliki kedudukan sebagai kumpulan dari individu-individu yang menjadi satu dan memiliki ikatan satu sama lain. Oleh karena itu, individu adalah bagaikan batu bata dalam suatu bangunan, jika tidak ada kebaikan pada bangunan maka batu batanya rapuh.⁴⁰

Menurut Yusuf Qardhawi :

*"Golongan pemuja kemiskinan berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari. Kemiskinan adalah salah satu dari nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hamba tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesama.2 Golongan sikap kaum fatalis, golongan sikap pendukung kemurahan individu, dan golongan kapitalisme berpendapat bahwa kemiskinan merupakan ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya."*⁴¹

³⁹ Aisah, , "Metodologi Tafsir Al Mishbah , 33.

⁴⁰ Dirga Ayu Lestari, "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an .

⁴¹ Yusuf Qardhawi. *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Terj, Zainal Arifin dan Dahlia Husin*. Jakarta: Gema Insani Press 1997. Hal 72

Pendapat lain mengenai kemiskinan di dalam Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi adalah

“Agama Islam menolak kemiskinan. Kemiskinan dalam Al-Qur'an tidak diagungkan . dan tidak ada satupun hadist yang menjelaskan mengenai pemujaan kemiskinan. Adanya adalah adist yang membahas mengenai kezuhudan dan hal tersebut bukan merupakan pujian terhadap kemiskinan. Karena kezuhudan seseorang (zahid) merupakan seseorang yang menggenggam dunia di tangan mereka di tangannya bukan di hatinya.”⁴²

Islam menolak kemiskinan, tidak satu pun ayat Al-Qur'an yang memuji kemiskinan dan tak sebaris pun hadits sahih Rasulullah SAW yang memujanya. Hadits-hadits yang memuji sikap zuhud di dunia bukan berarti memuji kemiskinan. Zuhud berarti memiliki sesuatu dan menggunakannya secara sederhana. Orang zahid adalah mereka yang memiliki dunia tetapi meletakkannya di tangan, bukan di dalam hatinya. Kemiskinan sebagai musibah harus dilenyapkan dan bukan disyukuri⁴³ Yusuf Qardhawi juga mengatakan bahwa;

“Agama Islam memerangi kemiskinan, kemiskinan dapat menghancurkan moral, agama dan akhlak manusia. Islam menghendaki pemeluknya untuk hidup layak, baik itu layak dalam segala aspek. Tujuan dari kehidupan layak adalah tidak lain untuk menjaga keharmonisan dan sebagai upaya mendekati diri kepada Allah SWT. Dan cara mendapatkan hidup layak adalah dengan bekerja, tiap manusia harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan untuk keluarganya termasuk diantaranya mencukupi pangan, sandang dan papan. Dalam masyarakat Islam, tidak diperbolehkan meskipun seorang ahlu dzimmah (non muslim yang hidup dalam lingkungan orang muslim) hidup susah, tidak punya tempat tinggal, tidak punya pekerjaan dan susah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.”⁴⁴

⁴² Yusuf Qardhawi. *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan, ter, Dadang Sobar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

⁴³ Min Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi Iqra, 2005, 22

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan, Terj. Syafril Halim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 50

Larangan menjadi manusia yang malah hingga menyebabkan seorang tersebut menjadi miskin telah dijelaskan dan ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk bekerja keras dan diimbangi dengan doa kepada Allah Swt, manusia tidak diperkenankan untuk putus asa karena keputusan akan menyebabkan kekecewaan dan kemadlaratan untuk dirinya sendiri.

Menurut Yusuf Qardhawi, terdapat cara yang dapat dilakukan manusia agar dapat terbebas dari belenggu kemiskinan.

“Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mewujudkan sistem keislaman sebagai dasar menetapkan sesuatu, memaksimalkan peran pemerintah dalam menetapkan kaidah normatif ekonomi Islam, dan menguatkan kembali kesadaran masyarakat Islam untuk berpartisipasi penuh dalam membantu saudaranya yang mengalami masalah kemiskinan.”⁴⁵

Yusuf Qardhawi juga menambahkan bahwa :

“Kemiskinan dapat diatasi dengan syarat sistemnya saling terkait dan berhubungan satu sama lain agar dapat saling terkait dan seimbang dalam segala aspek kehidupan”⁴⁶

C. Analisis Data Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kajian Kemiskinan dalam Al Qur'an (Studi kompatif M. Quraish Shihab dan Yusuf Qardhawi), diperoleh hasil peneliti melalui dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Berdasarkan paparan data dan hasil sub bab sebelumnya, diperlukan analisis data penelitian. Hal ini bertujuan agar data penelitian yang diperoleh dapat dilakukan interpretasi untuk diambil kesimpulan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Proses menganalisis data dimulai dengan merumuskan masalah, menjelaskan masalah, menganalisis dan memaparkan data hasil penelitian dengan terfokus pada data yang diperoleh dari lapangan pada saat pengumpulan data.

⁴⁵ Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Tej. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1995 hal 90

⁴⁶ Qardhawi, Yusuf. *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, terj. Fauzi Fauzan. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005

1. Analisis Studi Komparasi Penafsiran Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dengan pemikiran Yusuf Qardhawi

Kemiskinan menjadi problematika yang dari dahulu sudah ada. Kemiskinan menjadi masalah klasik yang muncul setara dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Di Indonesia sendiri, kemiskinan juga telah ditegaskan dalam cita-cita bangsa Indonesia yang termuat dalam UUD 1945 yakni pemberantasan kemiskinan.⁴⁷ Dalam Al-Qur'an juga telah ditegaskan mengenai penjelasan kemiskinan dengan kata *al-faqir dan al-misk*, terdapat ayat-ayat yang membahas mengenai isu kemiskinan. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah nya menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak.⁴⁸

Apabila kemiskinan dilihat berdasarkan keadaan masyarakat Islam pada zaman sekarang, kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang sudah ada sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang ini. Pemerintah telah berupaya memberantas kemiskinan melalui program yang digelakkan seperti program keluarga harapan (PKH), pelatihan kreativitas untuk masyarakat serta program-program penyelenggara pemberantasan kemiskinan lainnya. Berdasarkan presentase penduduk pada bulan September tahun 2022, tercatat penduduk miskin sejumlah 26,36 juta, mengalami peningkatan sebanyak 0,20 juta pada bulan Maret tahun 2022. Sedangkan presentase gaji atau pendapatan masyarakat miskin berada di angka Rp. 2.324.274,00 per bulan nya.⁴⁹

Teori mengenai kemiskinan ini selaras dengan pendapat Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa kemiskinan menyebabkan keturunan menjadi lemah, dan keturunan yang lemah itu identik dengan kondisi kekurangan harta. Hal teraebut dikuatkan dengan penjelasan Ibnu Katsir mengenai pesan Rasulullah kepada Sa'ad Abi Waqash untuk meninggalkan ahli warisnya dalam keadaan berkecukupan. Makna seperti ini, jika diartikan lebih lanjut mempunyai makna bahwa kemiskinan bukanlah suatu hal yang dapat

⁴⁷ Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 1 (2017): 67, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.918>.

⁴⁸ Ali geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab."

⁴⁹ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2023," *Berita Resmi Statistik* 01, no. 05 (2023): 1–16.

dianggap enteng. Kemiskinan apabila terus terusan terjadi dan tidak memutus mata rantai kemiskinan tersebut akan menyebabkan kerugian pada diri sendiri secara berkelanjutan. Dengan kata lain, pesan filosofis dalam hal ini adalah kemiskinan menjadi isu yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga dalam konteks kekinian.⁵⁰

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi, al-Qur'an merupakan mukjizat yang berhasil menjawab tantangan kaum musyrikin tentang kemukjizatnya, disamping selain itu, al-Qur'an dipandang sebagai salah satu mukjizat terbesar.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, Yusuf Qardhawi dalam kitab *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an* yang merupakan kitab yang berisi tentang bagaimana keharusan umat muslim dalam menyatu dengan Al-Qur'an dalam hal membaca, memahami, menghafal dan menafsirkan Al-Qur'an. Dalam kitab ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwa yang ada dalam masyarakat. Al-Qur'an diibaratkan sebagai kesatuan rumah berkedudukan sebagai pondasi dalam peletakan dasar rumah tangga.⁵² Apabila dihubungkan dengan kemiskinan, Yusuf Qardhawi memaparkan pengibaratkan pondasi rumah tangga dengan keadaan seseorang. Berarti yang mana apabila pondasi kuat, maka akan tercipta bangunan yang kokoh. Sedangkan apabila pondasi tidak kokoh, maka bangunan yang berdiri di atasnya akan goyah dan tidak dapat berdiri sebagaimana mestinya. Pondasi rumah tangga yang tertanam dalam diri seseorang apabila mengalami kemiskinan apabila memiliki mainset atau pola pikir yang kuat dalam memberantas kemiskinan maka ia akan dapat keluar dari belenggu kemiskinan tersebut dengan cara yang benar, halal dan tetap berada di jalan Allah SWT. Beda halnya apabila pondasi yang dipunya tidak kuat dan goyah maka seseorang akan dapat dengan mudah tertipu bahkan melakukan hal-hal yang dilarang syariat demi terbebas dari jerat kemiskinan yang dialami. Penafsiran kemiskinan

⁵⁰ Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawari. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia", Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 – 240, 219.

⁵¹ Hermawan, "I'jaz Al-Quran Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi."

⁵² Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, Daurusy Syuruq : 1999

dilakukan dengan menafsiri Al-Qur'an dengan As-Sunnah yang Shahih. As-Sunnah mempunyai posisi dalam menjelaskan kandungan dalam Al-Qur'an. Selaras dengan pendapat Imam Asy Syafi'y yang berkata :

“Apa pun hukum yang ditetapkan Rasulullah SAW berasal dari pemahaman beliau mengenai Al-Qur'an”.⁵³

Tentunya hal ini selaras dengan teori makro ekonomi Islam yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah keadaan tidak ada perubahan. Kemiskinan ada karena tidak adanya perubahan. Kemiskinan dalam makro ekonomi Islam memiliki jenis-jenis yang beragam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Yang mana apabila dilihat dari sudut pandang pendapatan, kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kemiskinan *Absolut*

Seseorang dikategorikan termasuk kedalam kemiskinan absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, yaitu: kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan.

b. Kemiskinan Relatif

Seseorang yang tergolong miskin sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan tetapi masih berada di bawah garis kemampuan masyarakat sekitarnya.⁵⁴

Menurut Yusuf Qardhawi sendiri, kemiskinan menjadi topik perbincangan yang seru dan sangat umum dibicarakan dalam suatu forum. Kemiskinan merajalela di negara-negara yang bahkan negara mayoritas muslim. Padahal dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa Islam memerangi kemiskinan secara penuh, agama Islam menganjurkan untuk menjadi pribadi yang kaya dan mandiri dengan kerjakeras masing-masing.⁵⁵

Mengenai isu kemiskinan ini, telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

⁵³ Dirga Ayu Lestari, “Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an .”

⁵⁴ Nur Rianto al Arif, “*Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*”, (Bandung: Alfabeta, 2010). 227.

⁵⁵ Setiawan and Hasanah, “Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam.”117

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا ، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا ، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Ya Allah, hiduskanlah saya hidup dalam kemiskinan, matikanlah saya dalam golongan orang miskin dan bangkitkan saya pada hari kiamat bersama orang-orang miskin”⁵⁶

Terdapat pula hadist lain yang menjelaskan mengenai kemiskinan yang berbunyi :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ لَكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“ Ya Allah aku berlindung kepada- Mu dari kefakiran, kekurangan , dan aku berlindung juga dari di dzalimi dan mendzalimi”.⁵⁷

Kedua hadist tersebut merupakan paparan hadist yang mempunyai makna bahwa Rasulullah SAW memberikan penghargaan dan penghormatan kepada orang miskin. Dan anjuran agar setiap umat muslim untuk bekerja keras menjadi kaya agar menjadi muslim yang hidup kaya dan tidak menjadi orang yang fakir. Hidup miskin bukanlah suatu aib atau musibah yang harus disesali dan dibenci terus menerus, namun miskin merupakan nasib yang bisa diubah dan dijadikan sebagai ladang dalam mencari kesabaran, menerima takdir dan selalu berikhtiar dalam hidup.

Apabila dimaknai secara tekstual dan dihubungkan dengan perspektif Yusuf Qardhawi mengenai kemiskinan diwujudkan melalui pemikirannya mengenai kemiskinan dan cara pengentasannya, bahwa terdapat 6 cara menuntaskan kemiskinan menurut beliau yakni sebagai berikut :

⁵⁶Hadist Rasulullah mengenai orang miskin. <https://balikpapan.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-2425271857/rasulullah-saw-pernah-berdoa-menjadi-orang-miskin-berikut-terjemahan-doa-tersebut-menurut-imam-al-tirmizi> diakses pada 06 Juli 2023, pukul 19.00 WIB.

⁵⁷ Setiawan and Hasanah, “Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam.” <https://www.merdeka.com/gaya/doa-agar-senantiasa-dijauhkan-dari-kefakiran.html>, diakses pada 06 Juli 2023, pukul 19.00 WIB

a. Bekerja

Bekerja merupakan suatu upaya mencari rezeki baik melalui tenaga, pikiran maupun perbuatan dengan melakukan suatu perbuatan yang menghasilkan keuntungan. Menurut Yusuf Qardhawi sendiri, bekerja merupakan upaya menghasilkan barang atau jasa yang dapat dilakukan sebagai jalan memberantas kemiskinan. Islam merupakan agama *rahmatal lil 'alamin*, Islam membebaskan umatnya untuk menggeluti pekerjaan apapun selagi halal sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Karena bekerja merupakan sarana memperoleh penghasilan dan sebagai upaya memakmurkan bumi. Di dalam bumi sendiri terdapat berbagai macam jenis isi yang dapat dimanfaatkan sebagai bentuk mencari penghasilan. Pendapat ini selaras dengan dalil Allah SWT yang termuat dalam suroh Al-A'raf ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا ۗ أَمَا تَشْكُرُونَ ۙ ١٠

Artinya :” Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan disana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur (Q.S. Al-A'raf ayat 10)⁵⁸

Di dalam tafsir al-misbah, dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah mengenai pengingat mengenai pentingnya bersikap syukur kepada Allah. Allah telah menciptakan bumi dan seisinya yang sangat luas untuk manusia di muka bumi. Terdapat arti “*menyempurnakan bumi*” disini diartikan Allah menciptakan bumi seisinya meliputi hewan, tumbuhan, air, udara, tanah, api, alam, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia. Manusia tinggal berusaha sesuai dengan batas-batas yang telah digariskan oleh Allah SWT . semua karunia yang diberikan Allah tak lain adalah dapat digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmani nya dan dapat dijadikan sebagai wujud ikhtiyar memutus rantai kemiskinan dalam hidup supaya dapat tercipta

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Suroh Al'A'raf ayat

kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan semata-mata mencari ridha Allah SWT.

b. Keluarga

Menurut Yusuf Qardhawi, derajat, harkat dan martabat manusia dapat diwujudkan melalui tindakan mereka dalam memperoleh rezeki melalui bekerja. Namun, kita menyadari bahwa tidak semua orang mampu bekerja seperti anak kecil, orang tua yang sudah tidak punya tenaga, orang sakit atau orang-orang yang sedang melanda musibah sehingga mengakibatkan orang tersebut tidak bisa bekerja. Hal ini dimaknai dalam sudut pandang Islam bahwa agama Islam mempunyai keinginan mengangkat derajat orang yang sedang kesusahan melalui anjuran menciptakan solidaritas antar keluarga.⁵⁹ Seperti halnya sesama anggota keluarga menolong saudaranya yang kesusahan mendapatkan pekerjaan dengan memberikan lowongan pekerjaan, membantu saudara dalam bekerja dan menolong saudara agar terhindar dari kemiskinan yang bisa mengakibatkan seseorang tersebut menjadi pribadi peminta-minta.⁶⁰ Dalam konteks ini, Syekh An-nabhani mengklasifikasikan fakir dalam keluarga sebagai punya harta tapi tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan miskin didefinisikan sebagai punya tidak punya harta dan tidak punya penghasilan.⁶¹

c. Zakat

Salah satu tujuan zakat adalah menghapus kemiskinan. Menurut Yusuf Qardhawi, zakat memiliki kedudukan zakat sebagai alat pembersih diri, Islam memandang zakat sebagai tugas pemerintahan Islam yang diwujudkan melalui Negara dalam pengorganisir zakat kepada penerima. Dengan adanya zakat, orang yang membutuhkan akan merasa terbantu dan berkurang bebannya.

⁵⁹ Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam." 98

⁶⁰ Sri Budi Cantika, "Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam," *Journal of Innovation in Business and Economics* 4, no. 2 (2014): 101, <https://doi.org/10.22219/jibe.vol4.no2.101-114>.

⁶¹ An-nabhani, *Nidzamu'l Iqtishadi fil Islam*, Darul ummah : Beirut. 236

d. Jaminan baitul mal

Baitul Mal merupakan harta kepemilikan negara yang meliputi harta benda, sarana prasarana, *ghanimah* (harta rampasan perang), zakat, pajak negara, perusahaan atau usaha yang dikelola negara dan segala sesuatu yang dapat memperoleh keuntungan suatu pihak. Yusuf Qardhawi dalam mendapatnya mengatakan bahwa baitul mal ini merupakan salah satu mediator dalam pemberantasan kemiskinan.⁶² Baitul mal dipandang sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pundi-pundi keuntungan apabila dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Contohnya adalah dengan perekrutan karyawan dalam suatu lembaga, staff ataupun kerja sama dengan baitul mal itu sendiri.

e. Kewajiban yang harus dibayarkan diluar zakat

Terdapat beberapa kewajiban yang harus dikeluarkan seseorang selain zakat sebagai suatu kewajiban bagi umat muslim, diantaranya ialah :

1) Hak untuk tetangga.

Tetangga juga mempunyai hak yang harus dipenuhi. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang menganjurkan bagi seorang muslim untuk memuliakan tetangganya. Rasulullah SAW bersabda :

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya”.

2) Berkurban

Berkurban merupakan kewajiban seorang muslim. Fungsi dari kurban adalah sebagai bentuk mensucikan diri dari dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Jenis hewan yang digunakan untuk berkorban diantaranya sapi, unta, kambing dan kerbau.

3) Denda dikarenakan melanggar sumpah

4) Tebusan *zihar*

Zihar merupakan kalimat yang diucapkan suami yang menyamakan punggung istrinya seperti punggung ibu atau saudaranya. Pengucapan kalimat

⁶² X, “Yusuf Qardhawi, Norma Dan Etika Ekonomi Islam, Terj. Zainal Arifin Dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, Hlm. 72. 1 52.”

ini dikenakan denda memerdekakan budak atau atau berpuasa dua bulan berturut turut atau memberi makan 60 orang miskin.

- 5) Tebusan berhubungan suami istri pada siang hari di bulan ramadhan.
- 6) *Fidyah* atau kewajiban membayar denda sebagai ganti rugi karena seseorang tidak melakukan ibadah puasa ramadhan dikarenakan sakit.
- 7) Dam atau denda yang diberikan seseorang karena melanggar larangan pada saat ihram dalam ibadah haji da umrah. Seseorang yang melanggar wajib membayar dam sebesar ketentuan yang telah diatur oleh syariat islam, salah satunya adalah menyembelih hewan unta, sapi ataupun kambing.
- 8) Kewajiban mengasihi fakir miskin. Seorang muslim alangkah baiknya tidak hanya memperhatikan kesejahteraan diri sendiri, namun seorang muslim juga mempunyai tanggung jawab dalam membantu muslim lain yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan.

f. Sedekah dengan ikhlas

Sedekah dapat menjadi jalan kemudahan memperoleh rezeki seseorang. Orang yang bersedekah dengan hati yang ikhlas akan dilipatgandakan rezekinya .

Berdasarkan beberapa pendapat Yusuf Qardhawi perihal upaya pengentasan kemiskinan, dapat disimpulkan bahwa sarana sosial dapat berperan dalam melawan kemiskinan. Karena agama Islam mengajarkan manusia untuk bersikap tolong menolong, saling membantu dan mengurangi beban sesama muslim guna menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

2. **Persamaan dan perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dengan pemikiran Yusuf Qardhawi**

Sebelum menguraikan perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh tersebut, peneliti menganalisis beberapa hal secara global mengenai isu kemiskinan yang termuat dalam Al-Qur'an dan pendapat para tokoh yang mana sebagian besar dijelaskan mengenai manusia harus bekerja keras untuk melawan kemiskinannya, karena Allah Swt telah menciptakan bumi dan seisinya yang dapat digunakan manusia sebagai jalan untuk keluar dari kemiskinan. Diantara kemiskinan dapat disebabkan karena adanya upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup

masyarakat yang kurang maksimal, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya lowongan pekerjaan yang memadai. Pertumbuhan perekonomian akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sosial dan pengembangan ekonomi guna memberantas kemiskinan.⁶³

Disamping menguraikan persamaan dan perbedaan antara kedua pendapat ulama tersebut, peneliti akan menganalisis pendapat tiap perspektif kedua ulama. Allah SWT menciptakan manusia dengan segala bentuk rupa tidak lain tidak bukan adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Manusia dapat dengan mudah dikendalikan Allah karena Allah lah yang Maha mengendalikan segala hal. Allah dapat dengan mudah menjadikan manusia untuk beriman kepada-Nya. Begitu juga dengan Malaikat, Allah juga menciptakan malaikat untuk taat kepada Allah. Jika Allah telah berkehendak maka apaun akan dapat terjadi. Itulah kegunaan Manusia yang pada dasarnya dibekali akal dan pikiran supaya manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk sehingga dapat semata-mata beribadah untuk menggapai Ridha Allah Swt.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti melalui buku-buku dan jurnal, karya-karya ulama besar Quraish Shihab dalam pemikiran dan penulisan karya nya memiliki tujuan memberikan kemudahan bagi pembaca terutama umat Islam dalam memahami kandungan-kandungan Al-Qur'an melalui pandangan pandangan dan pesan pesan yang disampaikan melalui tafsir terutama mengenai tema-tema yang terkait dengan seputar kehidupan manusia. Adanya problematika dan kendala dalam pemahaman ayat Al-Qur'an seperti keterbatasan waktu, keterbatasan pemahaman, kendala referensi dan hal lain menjadi penghambat dalam pemahaman Al-Qur'an. Oleh karena itu Quraish Shihab hadir untuk menjadi perantara dalam menjelaska maksud-maksud Allah dalam firman-Nya melalui kalimat yang tersirat yang disajikan dalam penjelasan yang beragam.

Sedangkan Yusuf Abdulah Qardhawi atau yang dikenal dengan istilah Yusuf Qardhawi sebagai seorang ulama' kontemporer beliau mempunyai fatwa dan pendapat tersendiri mengenai isu kemiskinan. Dikarenakan Yusuf Qardhawi sering

⁶³ Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia," *Esensi* 4, no. 2 (2015): 45–53, <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>.

mmeberikan perhatiannya dalam bidang keilmuan hukum islam dan banyak menghasilkan karya yang berharga. Beliau mempunyai pendapat tersendiri pada bidang al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurutnya, al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan referensi tertinggi umat muslim. Fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat, merupakan salah satu kajian yang cukup rumit, karena banyak yang memperdebatkan kebenarannya. Corak pemikiran Yusuf Qardhawi cenderung pedas dan mengkriti. Oleh karena itu, tidak sering pendapat yang diutarakan oleh beliau menuai kontroversi.⁶⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa persamaan antara pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dan Quraish Shihab mempunyai persamaan yakni pendapat keduanya sama-sama kontekstual dengan kondisi yang terjadi. Keduanya sama-sama menggunakan referensi yang bersumber dari berbagai macam latar belakang referensi dan disajikan secara ringan dan dijabarkan secara gamblang sehingga dapat dimengerti oleh pembacanya. Terakhir kedua tokoh ini sama-sama mengedepankan korelasi antar umat. Maksudnya disini adalah pemikiran mereka berdua mengedepankan korelasi antar surah, ayat baik awal maupun akhir sehingga terstruktur dan sistematis.

Selain hal tersebut, persamaan antara keduanya terletak pada kesamaan keduanya mengenai pemahaman gaya bahasa Al-Qur'an yang cenderung mengarah ke *i'jaz* (penyingkatan).

Menurut Quraish Shihab keserasian makna dalam ayat Al-Qur'an memiliki keserasian antar ayat satu dengan ayat lainnya. Banyak ayat atau surah yang membahas mengenai keserasian ayat satu dengan ayat lain dalam suatu konteks pembahasan. Dalam memahami keserasian antar ayat ini, diperlukan pemahaman terhadap gaya bahasa Al-Qur'an yang cenderung kepada *I'jaz* (penyingkatan).⁶⁵

“Al-Qur'an itu tidak serta merta bacaan untuk dibaca, melainkan Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang harus diperlakukan lebih dari sekedar bacaan, Al-Qur'an harus di telaah, diteliti dan dipahami. Sesuai dengan bunyi wahyu pertama dari Al-Qur'an yakni Surah Al-Alaq ayat

⁶⁴ Hermawan, “I'jaz Al-Quran Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi.”

⁶⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. I, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), x.

1 yang berbunyi “*Iqra*” yang artinya “Bacalah”. Dalam membaca Al-Qur’an pun harus dihayati dan dengan maksud hati mengagungkan dan menyadari kekuasaan Allah SWT. Disertai niat dalam hati dalam memfungsikan akal dan hati dalam memahami suatu ayat dalam Al-Qur’an”.⁶⁶

Sedangkan Yusuf Qardhawi memandang al-Qur’an sebagai mukjizat yang diberikan Allah SWT yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia yang bersifat menantang. Dalam Al-Qur’an memiliki corak yang beragam. Didalamnya terdapat keragaman atau yang dapat dikenal sebagai i’jaz. Yusuf Qardhawi sendiri berpendapat bahwa keragaman jenis serta corak Al-Qur’an merupakan anugerah tersendiri. Beliau dalam pendapatnya menjelaskan macam-macam jenis i’jaz diantaranya adalah *I’jaz Bayani wa Adabi* (i’jaz secara bahasa dan sastra) dan *I’jaz Al-Islahi Au At-Tasyri’i* (kemukjizatan al-Qur’an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). *I’jaz yang ketiga adalah i’jaz al-ilmi* (kemukjizatan dari segi ilmiah). Melalui ketiga i’jaz tersebut, Yusuf Qardhawi menelaah ketiga bentuk i’jaz tersebut, maka akan diketahui bahwa al-Qur’an benar-benar merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, bukan hasil rekayasa manusia.⁶⁷

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menggambarkan bahwa kedua tokoh yakni Quraish Shihab dan Yusuf Qardhawi sama-sama memiliki pandangan yang sama terkait makna dan bentuk pemahaman Al-Qur’an yang beragam. Al-Qur’an sebagai mukjizat dipandang sebagai suatu peristiwa luar biasa yang disampaikan melalui Nabi sebagai bukti kenabian agar manusia tidak ragu dengan Nabi sebagai penerima wahyu. Dalam konteks kemiskinan dalam Al-Qur’an, kedua pendapat dari Yusuf qardhawi dan Quraish Shihab sama-sama mengangkat keragaman bentuk pemahaman kemiskinan dalam Al-Qur’an yang luas.

Peneliti setuju dengan pendapat Quraish Shihab mengenai mengenai pengentasan kemiskinan corak pemikiran

⁶⁶ Alwi HS, Arsyad, and Akmal, “Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah.”⁹⁷

⁶⁷ Hermawan, “I’JAZ AL-QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI.”

Quraish Shihab dan menyimpulkan corak pemahaman Quraish Shihab memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Quraish Shihab beristidlal dengan Al-Qur'an dan Hadits Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan Quraish Shihab yang digunakan sebagai bahan hujjah mengenai isu-isu kemiskinan diantaranya adalah surah An-Nisa' ayat 9, Al- An'am ayat 2 dan 151.
- b. Mempertimbangkan ijma' para ulama
- c. Menggunakan metode tahlili, yakni metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf Usmani
- d. Mempertimbangkan kemaslahatan umat
- e. Menggunakan pola pikir kontekstual dan dinamis

Sedangkan menurut analisis peneliti, Yusuf Qardhawi memiliki corak pemikiran sebagai berikut :

- a. Menekankan pada pandangan mengenai cara pengentasan kemiskinan
- b. Mempertimbangkan hukum, pendapat dan ijma' dari ulama atau sumber lain
- c. Mengutamakan kemaslahatan umat.
- d. Pendapat yang diberikan cenderung tegas dan pedas, sehingga menjadikan pendapat nya menuai kontroversi.

Berdasarkan literasi diatas, dapat diberikan kesimpulan bahwa komparasi antara Quraish Shihab dan yusuf Qardhawi mempunyai pendapat yang sama diantara mereka keduanya, dengan memiliki ketentuan-ketentuan yang dijelaskan.

Tabel 4.1

Perbedaan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan pandangan Yusuf Qardhawi mengenai kemiskinan

Aspek	Quraish Shihab	Yusuf Qardhawi
Metode	Metode yang umum digunakan Quraish Shihab dalam karyanya tafsir Al-Misbah adalah menggunakan metode <i>Tahlili</i> , yakni metode penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an.	Metode yang umum digunakan yusuf Qardhawi dalam karya dan pendapatnya adalah metode <i>ijtihadi</i> , yakni metode melahirkan hukum-hukum islam melalui pemikiran dan penelitian yang

		sungguh-sungguh dan mendalam.
Corak	<i>Al-adabi al Ijtima 'i</i> (menekankan pada aspek kemasyarakatan)	Pemahaman fikih yang mampu menggabungkan antara pemahaman fikih, Al-Qur'an dan hadits.
Tujuan	Membumikan Al-Qur'an	Berijthad
Ciri-ciri	Pemahaman Quraish Shihab dituangkan dalam bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan,	Menekankan pada upaya yang dapat dilakukan dalam pengentasan kemiskinan, penjelasan bersikap aktual dan mempermudah memahami, memberikan hak dan fatwa berupa penjelasan dan keterangan.